



## **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Motivasi Kerja Guru Untuk Mewujudkan Hasil Belajar (Penelitian di MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni)**

Ima Rismawati<sup>1</sup>, Ieke Sartika Iriany<sup>2</sup>, Hilda Ainissyifa<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Garut

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara, Universitas Garut

<sup>1</sup>24092121012@pasca.uniga.ac.id

<sup>2</sup>iekesartika@uniga.ac.id

<sup>3</sup>hilda.ainisyifa@ uniga.ac.id

### **Abstrak**

Kualitas pengajaran yang buruk yang diberikan di madrasah adalah salah satu masalah pendidikan. Diyakini bahwa penerapan aturan pembelajaran yang belum ideal menyebabkan pengelolaan pembelajaran yang kurang optimal dan efisiensi prakarsa pembelajaran madrasah yang jauh dari harapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana kebijakan pengelolaan pembelajaran dipraktikkan untuk menentukan seberapa baik program pembelajaran madrasah dilaksanakan. Sebanyak 53 orang guru MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni dijadikan sebagai sampel atau responden penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik sensus. Teknik pengumpulan data menggabungkan penelitian lapangan dan analisis dokumen. Sedangkan analisis statistik dengan menggunakan model analisis rute adalah metode analisis data yang digunakan untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Dengan membandingkan thitung dan ttabel, hasil uji analisis jalur menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak sedangkan H<sub>1</sub> diterima. Hal ini dikarenakan nilai thitung > ttabel = thitung 11,8471 > ttabel = 2,0096. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan variabel kebijakan pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan dan sebagian memberikan pengaruh yang baik dan signifikan terhadap pengelolaan pembelajaran sehingga MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni dapat melaksanakan program pembelajaran madrasah secara efektif. Faktor-faktor berikut akan menentukan seberapa baik kebijakan tersebut diterapkan: a. Lingkungan sosial ekonomi dan teknis, b. dukungan publik, c. sikap dan sumber daya kelompok, d. dukungan dari pejabat atau atasan, komitmen dan kualitas kepemimpinan pejabat e. yang akan melaksanakan kebijakan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan: Penyelenggara pendidikan, lembaga pendidikan, lingkungan, dan sistem pendidikan nasional tercantum dalam urutan tersebut. Unsur-unsur berikut berdampak pada efektivitas: a) Input dasar atau mentah; b) Masukan instrumental atau instrumental; dan c) Lingkungan atau input lingkungan.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Komunikasi Interpersonal, Motivasi Kerja.

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan bangsa dan negara sangat bergantung pada pendidikan. Menaikkan tingkat pendidikan merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Kualitas adalah nilai yang tidak dapat dikompromikan sebagai standar normatif. Kedengarannya kontradiktif untuk mengatakan “menerima kualitas yang tidak berkualitas tinggi”, tetapi berkompromi pada kualitas berarti bersedia menerima kualitas rendah (Yusuf, 2018:1).

Tentang nilai pendidikan, Allah SWT menyatakan dalam Surat At-Tahrim (66:6) bahwa perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan sama dengan perbuatan yang dilakukan tanpa perencanaan. Perbuatan tersebut dianggap tidak bermanfaat jika tidak direncanakan.

Pada hakekatnya, Proses peningkatan kualitas hidup seseorang melalui pendidikan. Melalui prosedur ini diyakini umat manusia akan mampu memahami hakikat dan tujuan hidup serta bagaimana dan mengapa melaksanakan kewajibannya. Karena itu, pendidikan menitikberatkan pada pengembangan kepribadian unggul dengan menekankan pada pengembangan nalar kalbu, akhlak, dan agama. Mencapai tingkat kesempurnaan dalam kualitas hidup seseorang adalah puncak kehidupan (Dede Mulyasana, 2012:2).

Mutu pendidikan yang sering disebut dengan mutu pendidikan harus dimaksimalkan dalam penyelenggaraan madrasah agar berhasil di tengah persaingan dunia pendidikan (Zulkarmain, 2021:1). Dalam menentukan kualitas pendidikan, ada beberapa aspek yang saling berhubungan, antara lain kurikulum, tenaga pengajar, proses pembelajaran, infrastruktur, keuangan, dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang efektif untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan bermutu, khususnya dalam bidang pelaksanaan program-program pembelajaran. Program pembelajaran memuat tujuan, bahan ajar, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang akan diajarkan kepada peserta didik oleh seorang pendidik. (Suryana & Ismi, 2019:2).

Proses pembelajaran di madrasah harus didukung agar kegiatan pembelajaran berhasil; ini membutuhkan perencanaan menyeluruh. Tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan kelas semuanya termasuk dalam perencanaan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sering disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal yang sangat penting. Penting untuk membuat sejumlah RPP, mengelola kelas, dan menilai hasil pembelajaran. Membuat strategi untuk menerapkan program pembelajaran sangat membantu untuk mendukung dan membantu instruktur sehingga program pembelajaran yang diterapkan benar-benar terfokus pada kegiatan siswa. (Juhana, 2012:1)

Tahapan pertama dalam proses pembelajaran guru, menurut Tisnowati Tamat dan Moekarto Mirman (2005:9), adalah tindakan mengembangkan program pengajaran atau RPP. Program atau pelajaran kemudian diimplementasikan, dan instruktur mengevaluasi atau menganalisis keberhasilannya. Berikut permasalahan kebijakan pengelolaan pembelajaran MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni yang mempengaruhi kemampuannya dalam melaksanakan program pembelajaran madrasah secara efektif:

- a. Penanganan kebijakan pelaksanaan pembelajaran. Dalam dimensi sumber daya, masalah sumber daya manusia tetap ada, sehingga sulit bagi otoritas terkait informasi untuk melaksanakan tujuan kebijakan seefektif yang telah diantisipasi. Selain itu, disposisi dan sikap otoritas tersebut sebagai pelaksana kebijakan belum sepenuhnya mencerminkan

tingginya komitmen mereka dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan, yang masih belum optimal.

- b. Administrasi pembelajaran masih belum ideal. Kelengkapan administrasi guru yang dibutuhkan madrasah pada dimensi perencanaan (Planning) belum ideal. Kekurangan sumber belajar di bawah standar menjadi buktinya. Pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan dengan benar pada dimensi acting (Actuating), kurangnya modifikasi perilaku dalam setting yang beragam, dan pelaksanaan pembelajaran belum berjalan sesuai rencana.
- c. Keberhasilan program pembelajaran madrasah dalam pelaksanaannya. Masih belum ideal adalah dimensi inputnya. Hal ini ditunjukkan dengan kurang idealnya pemilihan sumber/media pembelajaran yang menggunakan sarana prasarana madrasah untuk membantu pembelajaran. Kegiatan pembelajaran awal, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran akhir tidak direncanakan dengan baik dalam dimensi proses, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang optimal dan efektif..

Output berkualitas dihasilkan sebagai hasil dari pendidikan yang hebat. Jika terselenggaranya pendidikan yang bermutu, lembaga pendidikan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas. Ketika kepala sekolah menjalankan tugas kepemimpinannya secara efektif dan didukung oleh komponen pendidikan yang berkualitas pula, atau dengan kata lain terjadi sinergi antara pemimpin dan seluruh civitas akademika di lembaga pendidikan atau sekolah yang menitikberatkan pada mutu pendidikan. , mutu pendidikan akan terjamin. (Binti Maunah dan Aminatul Zahroh, 2015:2)

Teori untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana kebijakan George C. Edward III dilakukan membahas empat topik utama: komunikasi, sumber daya, sikap atau disposisi aparatur, dan struktur birokrasi internal (Rusdiana, 2014: 138). Kecenderungan atau kecenderungan, menurut argumen Edward III dalam Winarno (2005:142–143), merupakan salah satu unsur yang secara signifikan mempengaruhi implementasi kebijakan. Jika para pelaksana cenderung melakukannya, termotivasi untuk melakukannya, atau diberi bantuan untuk melakukannya, besar kemungkinan kebijakan itu akan dilaksanakan sesuai dengan keputusan awal. Di sisi lain, jika pelaksana memiliki sikap yang buruk atau menolak untuk melaksanakan kebijakan karena adanya benturan kepentingan, implementasi akan menghadapi kesulitan yang cukup besar.

Fattah (2004) menyatakan bahwa teori yang digunakan dalam variabel manajemen pembelajaran (Naway, 2016:17) Dengan mengendalikan perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan evaluasi, tujuan organisasi tercapai (dievaluasi). Menurut (Madjid, 2005: 90) dalam (Naway, 2016: 18) perencanaan yang terbagi menjadi rencana mingguan dan rencana harian, memiliki kedudukan yang sangat esensial dalam pelaksanaan setiap tindakan. Hal ini karena menjabarkan strategi yang akan ditempuh saat melakukan kegiatan. Dia mengklaim bahwa rencana mingguan sangat penting bagi instruktur untuk dikembangkan dan diserahkan kepada administrasi sekolah sebagai deskripsi dasar dari program pengajaran sehingga, jika seorang guru menemukan rintangan yang tidak terduga, yang lain akan tahu apa yang harus diberitahukan kepada siswanya. Selain itu, Mahmudi (2005: 92) dan Haerana (2020: 59) menyatakan bahwa input, proses, dan output merupakan bagian dari teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel efektivitas penerapan program pembelajaran madrasah.

## 2. Metodologi

### 2.1 Metode yang digunakan

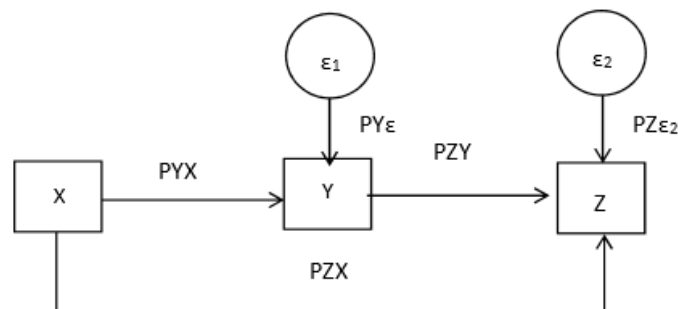
Metode deskriptif menggunakan metode survei karena didasarkan pada sampel yang representatif dan meminta tanggapan langsung dari responden. Pengumpulan data diprioritaskan setelah selesai karena survei surveyor sering mengambil sampel populasi yang representatif. Kesimpulan Sebuah populasi sampel disurvei dalam pengaturan terbuka. (Iskanda:r2016) .

### 2.2 Variabel Penelitian

Ada tiga jenis variabel penelitian: variabel independen, yaitu seberapa baik kebijakan pembelajaran dipraktikkan; variabel intervening yaitu pengelolaan pembelajaran; dan variabel dependen, yaitu seberapa baik program pembelajaran madrasah dipraktikkan..

### 2.3 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian berikut ini dapat diskemakan dalam paradigma model penelitian karena variabel-variabelnya independen, dependen sedang, atau terdapat hubungan sebab akibat berdasarkan uraian dan klasifikasi variabel-variabel di atas.



**Gambar 1. Model Paradigma Penelitian**

### 2.4 Alat Ukur Penelitian

Sangat baik, Baik, Cukup, Rendah, dan Sangat Rendah adalah lima fase pengukuran ordinal yang digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam kategori jawaban pada kuesioner.

### 2.5 Populasi dan Sampling

Guru MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni yang berjumlah 53 orang merupakan kelompok sasaran penelitian.

### 2.6 Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data Dan Proses Pengumpulan Data

Dua kategori dan sumber informasi baik data primer maupun data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Jenis data primer untuk penelitian ini disediakan oleh responden yang merupakan guru MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni. Dalam penelitian digunakan

data sekunder berupa publikasi dari organisasi otoritatif berkaitan dengan variabel penelitian sebagai sumber informasi pendukung.

## **2.7 Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni ini memakan waktu 8 bulan. Sejak pertanyaan penelitian dipilih hingga pembuatan rencana penelitian, penelitian ini dimulai pada September 2022 dan berakhir pada April 2023.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Hasil Penelitian**

#### **3.1.1 Uji Validitas**

Dari hasil pengujian validitas dinyatakan bahwa:

- a. Dari 30 butir item pernyataan Variabel X, setelah diuji validitasnya semua pernyataan valid.
- b. Dari 30 butir item pernyataan Variabel Y, setelah dilakukan uji validitasnya semua pernyataan valid.
- c. Dari 30 butir item pernyataan Variabel Z, setelah diuji validitasnya semua pernyataan valid.

#### **3.1.2 Analisis Deskriptif**

Variabel pelaksanaan kebijakan pembelajaran memiliki persentase sebesar 85,70% dan memenuhi persyaratan "Sangat Unggul". dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Adapun nilai Persentase tertinggi terdapat pada dimensi komunikasi pada indikator konsistensi tepatnya item pernyataan nomor 9, dengan persentase sebesar 88,68% dan kriteria "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara atasan dengan bawahan berjalan dengan baik, karena komunikasi kebijakan yang efisien akan memungkinkan para pelaksana kebijakan memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut dengan baik sesuai dengan tujuan program pendidikan yang ada di MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni. Kriteria "Kepala madrasah dan seluruh pelaksana kebijakan memfungsikan kebijakan secara optimal" memiliki proporsi paling rendah (80,06%) sehingga tergolong baik. Proporsi ini menunjukkan bahwa kebijakan tidak berjalan sebagaimana dimaksud dan bahwa sejumlah tindakan tidak dilakukan dengan cara yang konsisten dengan Struktur organisasi dan pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi antar unit.

Dengan 84,53% dari semua pernyataan memenuhi persyaratan untuk "Sangat Bagus", variabel kebijakan pembelajaran memenuhi standar tersebut. Dengan persentase 89,43% dan kategori "Sangat Baik sekali" butir soal nomor 29 memiliki nilai persentase tertinggi. Bunyinya, "Pendidik mengumpulkan dan mengolah hasil belajar melalui RDM untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arip Cilageni telah melakukan evaluasi pembelajaran, dan hasilnya disajikan dalam laporan hasil belajar siswa secara online melalui RDM (Raport Digital Madrasah ).item 19 dan 27 memiliki persentase terendah yaitu masing-masing 81,13% dan 81,51% dengan kriteria baik. "Pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran alternatif yang

akan dilakukan siswa” dan “Pendidik memotivasi siswa agar lebih bersemangat pada pertemuan pembelajaran berikutnya” adalah dua hal yang dikatakan pendidik dilakukan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut didukung oleh temuan wawancara dengan sejumlah pendidik MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma’arif Cilageni yang menyatakan bahwa pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran alternatif yang akan ditempuh siswa dan memberikan inspirasi bagi siswa untuk lebih semangat dalam pertemuan pembelajaran, namun belum dilaksanakan. secara optimal.

Pelaksanaan program pembelajaran madrasah memiliki tingkat keberhasilan yang bervariasi. Proporsi sebesar 83,89% dari seluruh pernyataan pada variabel ini merupakan kriteria baik. Butir nomor 25 yang memiliki persentase 88,30% dan memenuhi syarat sangat baik memiliki nilai persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma’arif Cilageni untuk berpartisipasi aktif dalam suatu sesi dan dorongan konstan mereka untuk bereaksi dan bertindak. Persentase terendah terlihat pada item 3 dan 7 dengan persentase 82,64% dan 78,49% dengan kriteria memuaskan yaitu Baik “Pendidik memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pembelajaran sesuai dengan target, strategi, dan tujuan yang telah direncanakan” maupun “Pendidik memiliki kapasitas untuk memodifikasi (menyesuaikan) bahan ajar guna meningkatkan produktivitas siswa dan mendorong terselenggaranya program pembelajaran. ” adalah pernyataan yang dibuat oleh para pendidik. Persentase ini menunjukkan bahwa pendidik di MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma’arif Cilageni belum memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan pembelajaran sesuai dengan target, strategi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal itu juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran belum meningkatkan produktivitas siswa atau berhasil memodifikasi (penyesuaian) bahan ajar.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Rumusan Hipotesis

Berikut adalah rumusan hipotesis utama :

- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan guru terhadap motivasi kerja guru untuk mewujudkan hasil belajar.  
 $H_1$  : Terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan guru terhadap motivasi kerja guru untuk mewujudkan hasil belajar.

Penjabaran dalam sub-sub hipotesis dari rumusan hipotesis utama sebagai berikut:

#### Sub hipotesis 1 :

- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Motivasi Kerja Guru.  
 $H_1$  : Terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Motivasi Kerja Guru.

#### Sub hipotesis 2 :

- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar  
 $H_1$  : Terdapat Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar

**Sub hipotesis 3 :**

- $H_0$  : Tidak Terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Terhadap Hasil Belajar
- $H_1$  : Terdapat Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Hasil Belajar

**3.2.2 Pembahasan Uji Hipotesisi**

Pembahasan dari uji hipotesis adalah sebagai berikut:

**a. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Motivasi Kerja Guru Untuk Mewujudkan Hasil Belajar**

$$\left. \begin{array}{l} t_{hitung} = 8,3443 \\ t_{tabel} = 2,0096 \end{array} \right\} \text{Signifikan}$$

Ujilah klaim analisis jalur bahwa  $H_1$  disahkan dan  $H_0$  ditolak karena  $F_{Hitung} = 26,843 > F_{Tabel} = 3,179$ . Skor ini menyiratkan bahwa  $H_0$  ditolak secara statistik, yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kebijakan pembelajaran yang berbeda dan manajemen pembelajaran untuk benar-benar menentukan keefektifan penggunaan program pembelajaran madrasah.

Koefisien determinasi  $R^2 = 0,6217$  yang juga menunjukkan pengaruh signifikan penerapan variabel dalam kebijakan pembelajaran mendukung signifikansi nilai hasil pengujian di atas. terhadap manajemen pembelajaran untuk mewujudkan efektivitas pelaksanaan program pembelajaran madrasah sebesar 62,17%. Hal ini menunjukkan bahwa dampaknya sangat menguntungkan dan besar, dengan persentase sisanya sebesar 0,3783 atau 37,83%.

**b. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Motivasi Kerja Guru****Tabel 1. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Kerja Guru**

Jalur	Nilai Koefisien Jalur	$t_{Hitung}$	$t_{Tabel}$	Keputusan	Kesimpulan
$P_{yx}$	0,7597	8,3443	2,0096	$H_0$ ditolak	Signifikan

$$\left. \begin{array}{l} t_{hitung} = 8,3443 \\ t_{tabel} = 2,0096 \end{array} \right\} \text{Signifikan}$$

Pilihan  $H_0$  diabaikan karena  $t_{hitung} = 8,3443 > t_{tabel} = 2,0096$ , hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel implementasi kebijakan pembelajaran terhadap variabel tersebut adalah baik dan signifikan. pengelolaan pembelajaran. penerapan kaidah pembelajaran mempengaruhi pengelolaan pembelajaran sebesar 75,97%, sedangkan faktor lain di luar lingkup model mempengaruhi sisa persamaan sebesar 24,03% (epsilon).

**c. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar****Tabel 2. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar**

Jalur	Nilai Koefisien Jalur	$t_{Hitung}$	$t_{Tabel}$	Keputusan	Kesimpulan
$P_{zy}$	0,3536	2,7826	2,0096	$H_0$ ditolak	Signifikan

$$\left. \begin{array}{l} t_{hitung} = 2,7404 \\ t_{tabel} = 1,9971 \end{array} \right\} \text{Signifikan}$$

Pelaksanaan program pembelajaran madrasah disimpulkan secara signifikan dan menguntungkan dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  didukung karena  $t_{hitung} = 2,7826 > t_{tabel} = 2,0096$ . Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan program pembelajaran madrasah sebesar 35,36%, sedangkan 71,90% (epsilon) dipengaruhi oleh faktor di luar model.

**d. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dengan Guru Terhadap Terhadap Hasil Belajar****Tabel 3. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Terhadap Hasil Belajar**

Jalur	Nilai Koefisien Jalur	$t_{Hitung}$	$t_{Tabel}$	Keputusan	Kesimpulan
$P_{zx}$	0,4855	3,5931	2,0096	$H_0$ ditolak	Signifikan

$$\left. \begin{array}{l} t_{hitung} = 3,5931 \\ t_{tabel} = 2,0096 \end{array} \right\} \text{Signifikan}$$

Dapat dikatakan bahwa opsi  $H_0$  dipilih karena pelaksanaan kebijakan pembelajaran yang beragam memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran madrasah. Karena  $t_{hitung} = 3,5931 > t_{tabel} = 2,0096$ , hal ini terjadi. Indikator implementasi variabel Berdasarkan keseluruhan pengaruh langsung dan tidak langsung  $(R_{zx})^2 + (P_{zy})(R_{yz})(P_{zx}) = 0,3662$  atau 36,62%, kebijakan pembelajaran bersifat besar dan aktual. dan  $(R_{zx})^2 = 0,2357$  atau 23,57% dan  $(P_{zy})(R_{yz})(P_{zx}) = 0,1305$  atau 13,05%.

**4. Kesimpulan**

Rangkuman hasil setiap variabel penelitian dari pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pembahasan data disajikan di bawah ini:

- Penerapan kebijakan pendidikan memenuhi standar Sangat Baik. Mayoritas responden yang menilai komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan adalah Sangat Baik.
- Manajemen Pembelajaran memenuhi kriteria Sangat Unggul. Pendidik mengumpulkan dan mengolah hasil belajar melalui RDM untuk memastikan tercapainya hasil belajar siswa, dengan persentase temuan angket tertinggi yang memenuhi standar Sangat Unggul.



- c. Menurut kriteria Baik, program pembelajaran madrasah dilaksanakan secara efektif. Mayoritas siswa MTs Muhammadiyah Cisaat dan MTs Al Ma'arif Cilageni berada pada rentang Sangat Sangat Baik, menunjukkan kemampuan mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan dorongan yang konstan untuk menanggapi dan bertindak.

Hasil pengujian hipotesis disimpulkan sebagai berikut:

Hasil evaluasi premis utama, bahwa implementasi kebijakan pembelajaran berdampak baik dan signifikan terhadap manajemen pembelajaran untuk mewujudkan keberhasilan implementasi program pembelajaran madrasah.

Hasil pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa:

- a. Pengujian subhipotesis 1, manajemen pembelajaran secara signifikan dan menguntungkan dipengaruhi oleh pengenalan kebijakan pembelajaran.
- b. Menilai subhipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap seberapa baik program pembelajaran madrasah dilaksanakan.
- c. Menguji sub-hipotesis 3: Kebijakan pembelajaran memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap seberapa baik program pembelajaran sekolah dipraktikkan.

Ada beberapa saran peningkatan sebagai berikut:

- a. Adanya temuan bahwa kepala madrasah dan seluruh pelaksana kebijakan tidak berfungsi secara maksimal, serta terdapat beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan struktur organisasi dan dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawab antar unit sehingga tidak berjalan dengan baik. mempengaruhi pelaksanaan kebijakan pembelajaran secara keseluruhan dengan cara yang kurang baik.
- b. Hasil dari variabel pengelolaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru belum menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh siswa secara maksimal. Selain itu, guru belum melakukan yang terbaik untuk menginspirasi siswa agar lebih bersemangat selama sesi kelas. Akibatnya, manajemen pembelajaran tidak berfungsi dengan baik.
- c. Pelaksanaan program pembelajaran tidak meningkatkan produktivitas siswa, dan pendidik tidak berhasil memodifikasi (menyesuaikan) bahan ajar, sesuai variabel efektivitas pelaksanaan program pembelajaran madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik kurang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pembelajaran sesuai target, strategi, dan tujuan yang direncanakan.

## Daftar Pustaka

- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 51-58
- Aminatul Zahroh dan Binti Maunah, Total Quality Management (TQM): Sebuah Langkah dalam Mengedepankan Kualitas Output melalui Sistem Kontrol Mutu (Quality Control) Sekolah, *Jurnal Realita*, Vol. 13 No. 2 Juli 2015, 228.

- Fatah nanang. 2008. Landasan Manajemen Pendidikan. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 4(01), 44. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1504>
- Mulyasa, E (2003) Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naway, F. A. (2016). Strategi pengelolaan pembelajaran.
- Oktaviani, R., & Fatmariza, F. (2018). Implementasi Kebijakan Publik (Studi Kasus Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013). [http://www.academia.edu/30020334/IMPLEMENTASI\\_KEBIJAKAN\\_PUBLIK\\_Studi\\_Kasus\\_Implementasi\\_Kebijakan\\_Kurikulum\\_2013\\_](http://www.academia.edu/30020334/IMPLEMENTASI_KEBIJAKAN_PUBLIK_Studi_Kasus_Implementasi_Kebijakan_Kurikulum_2013_)
- Sagala, S. (2013). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta, Sahertian.
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. Jurnal Isema?: Islamic Educational Management, 4(2), 257-266. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6026>
- Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 126.
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Manazhim, 3(1), 17-31. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.946>, 5(1), 51-58.